

## STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH

<sup>1</sup>Wibawati Bermi, <sup>2</sup>Eliza Khoirunnisa

<sup>1</sup>Dosen Tetap, <sup>2</sup>Mahasiswa STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

E-mail: [wibawati84@gmail.com](mailto:wibawati84@gmail.com)

**Abstract:** *Islamic religious education plays a very important role in human life, because religion is a guide to realizing a peaceful, meaningful and dignified life. Realizing the importance of the role of religion for human life, religious values in the life of each individual become a necessity that must be pursued through education both family, school and community education. Islamic Religious Education aims to shape students to become human beings who believe and have devotion to God Almighty and have noble morals in their personal, social, national and state life. Optimally Islamic religious education must be able to educate students in order to have maturity or maturity in thinking, believing and devotion to Allah Besides that, they are also able to practice the values they get in the educational process. Therefore, religious values must be instilled in children from an early age. Apart from parents, teachers also have a very important role in instilling religious values as a foundation from an early age or starting Madrasah Ibtidaiyah (MI)*

**Keywords:** *Strategy, Method, Islamic Religious Education, Madrasah Ibtidaiyah*

### PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran disekolah dasar untuk membentuk akhlak, moral, dan etika peserta didik. Pendidikan agama di sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) diharapkan bisa menjadi landasan untuk dapat mengatasi dekadensi moral yang semakin merajalela dewasa ini, kenyataannya belum bisa memenuhi keinginan dari masyarakat, dan masalah ini menjadi tanggung jawab kita sebagai pendidik.<sup>1</sup>

Kecanggihan teknologi, ilmu pengetahuan, dan seni dewasa ini mengalami perkembangan dan kemajuan yang begitu pesat. masalah ini tentu sangat luas dampaknya untuk sistem pendidikan disekolah, baik dengan Strategi, Metode ataupun hasil pendidikan, khususnya di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Salah Satu tantangan di sekolah adalah bagaimana mewujudkan produk yang bermutu dan bernas, karena dampaknya juga akan menjadi sumber daya manusia yang bermutu dan berbudi

---

<sup>1</sup> Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. al Ma'arif, 1987

pekerti ini merupakan modal dasar yang sekaligus menjadi kunci keberhasilan pembangunan Nasional.<sup>2</sup> Terbentuknya anak didik yang berprestasi hal ini tidak terlepas dari mutu pendidikan yang dilaksanakan di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Menurut Hurn bahwa mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari tingkat kemajuan dari lembaga tersebut, tetapi juga dilihat dari faktor pengalaman guru dalam pelaksanaan semuapengetahuan yang dimilikinya dalam proses belajar mengajar<sup>3</sup> Dalam melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan pengetahuan yang luas dan memadai dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu pengetahuan yang harus dikuasai guru adalah Strategi dan Metode dalam belajar mengajar. Akhirnya, seorang guru akan memiliki dan mengetahui Strategi dan Metode pembelajaran serta mempunyai arahan yang nyata untuk berkerja, sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran.<sup>4</sup>

Tidak dipungkiri bahwa strategi dan metode pembelajaran dapat mewujudkan suatu keberhasilan, dan keberhasilan itu tidak dapat berdiri sendiri, pasti ada unsur-unsurlain yang mendukungnya

. Dengan demikian, objek mendasar pada keberhasilan suatu proses pembelajaran, hakikatnya dapat dilihat bagaimana Strategi yang diterapkan serta Metode yang dipakai. Metode dan sistem pembelajaran dengan cara membaca buku, belajar dikelas atau disekolah, karena diwarnai dengan organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan untuk pembelajaran siswa atau siswi didik.<sup>5</sup>

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu sistem. Sistem pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan, salah satu komponen tersebut adalah strategi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu komposisi bagian-bagian yang berfungsi masing-masing yang mengacu pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

---

<sup>2</sup> Depdiknas, Penyelenggara School, *Reform dalam konteks MPMBS* Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Dirjen. Didakmen, 2002, hl 2

<sup>3</sup> . Ihrostophers J Hurn, *The Limit and Possibilities of scholling*, (Maissshuchu Setls: Alllyn And Bacon, Inc, 1978, hl 80.

<sup>4</sup> Munawir, *Strategi Belajar Mengajar*, Ponorogo: Lembaga Penebitan karya Ilmiah STAIN Ponorogo, 1991, hl, 1

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Bumi Aksara, 1994, 57

Kalau ada salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik, maka tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tidak dapat terwujud dengan baik.<sup>6</sup>

Para pengajar masih cenderung terlena dengan rutinitas menggunakan Strategi dan Metode pembelajaran yang didasarkan atas pengalaman dan kebiasaan tanpa mengetahui perkembangan dunia pendidikan, serta mengetahui betapa kompleksnya proses belajar mengajar.<sup>7</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif analitis. Dalam penelitian ini, penulis menelusuri berbagai literatur tentang strategi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kemudian dikompilasikan dengan berbagai literatur pendidikan islam. Setiap data kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan dan dilakukan analisis refleksi secara mendasar disertai pemahaman dan penafsiran terhadap objek yang diteliti atau dikaji.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Pembelajaran.**

Pada era yang sudah canggih ini istilah strategi menurut Ngalimun banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain termasuk dalam ilmu pendidikan, pemakaian istilah strategi dimaksudkan agar supaya dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadi proses mengajar.<sup>8</sup> Strategi menurut Hamdani adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.<sup>9</sup>

Pengertian strategi secara umum adalah sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Bila dikaitkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.<sup>10</sup> Apabila dihubungkan dengan dengan proses belajar mengajar, Strategi adalah cara yang dipilih untuk

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996, 104

<sup>7</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hl 5

<sup>8</sup> Ngalimun, *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta, Parama Ilmu, 2017, hl, 1

<sup>9</sup> Hamdani. *Strategi belajar mengajar*. Bandung, Pustaka Setia, 2011, hl, 18

<sup>10</sup> Rohali, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, 31

menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.<sup>11</sup>

## 2. Metode Pembelajaran

Pemilihan metode pengajaran yang benar bagi seorang guru akan dapat memaksimalkan hasil-hasil pendidikan itu sendiri, dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik dapat berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama, daya serap anak didik terhadap materi yang diberikan, juga berbeda-beda, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat, faktor IQ juga mempengaruhi anak didik dalam menerima bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, cepat lambatnya

penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan perlu pemberian waktu yang berbeda.

Agar materi pelajaran yang diberikan guru kepada anak dapat diterima dengan cepat, maka guru harus memiliki strategi. Salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Berikut ini ada beberapa metode pembelajaran antara lain :

1. Metode Ceramah adalah merupakan metode pembelajaran yang sangat populer dikalangan pendidikan agama Islam. Metode ini menekankan kepada pemberian dan penyampaian informasi kepada anak didik.

Metode ceramah adalah metode yang bisa dikatakan tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru kepada anak didik, tetapi metode ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran.

2. Metode diskusi adalah cara penyajian, dimana siswa siswi dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problemati untuk dibahas dan dipecahkan bersama, di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi interaksi antara dua atau lebih yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi untuk memecahkan sebuah masalah, diskusi ini bisa dilakukan

---

<sup>11</sup> Hamdani. Op Cit. hl 19

dengan berbagai bentuk antara lain seminar, diskusi panel, simposium dan lokakarya dan lain lain.<sup>12</sup>

3. Metode tugas belajar adalah tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Penggunaan metode tugas untuk melatih siswa untuk belajar mengerjakan tugas sehingga siswa diharapkan memperoleh suatu hasil, perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.<sup>13</sup>
4. Metode demonstrasi adalah metode yang menggunakan peragaan untuk menjelaskan suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Sebagai contoh dalam pembelajaran PAI metode demonstrasi dilakukan untuk menjelaskan materi dan memperagakan/ Mempraktikkan misal dalam pembelajaran fiqih bagaimana cara berwuduk, tayamum, sholat, yang baik dan benar.
5. Sedangkan metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa siswi harus melakukan percobaan, dengan mengalami sendiri, membuktikan sendiri, mengikuti suatu proses, mengganti objek, menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek keadaan atau suatu proses sesuatu hal.<sup>14</sup>  
Titik tekan pada metode demonstrasi terletak pada memperagakan bagaimana jalanya proses tertentu. Sedangkan pada eksperimen adalah melakukan percobaan atau praktek langsung atau dengan cara meneliti dan mengamati secara seksama.<sup>15</sup>
6. Dalam pelaksanaan metode demonstrasi dapat digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran fiqh, misalnya bagaimana berwudhu, bagaimana cara mengerjakan salat asar yang benar, sedangkan metode eksperimen dapat digunakan misalnya mencoba menghafalkan ayat-ayat al Qur'an, mencoba menuliskan yang benar dan sebagainya.
7. Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang menekankan pada cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik

---

<sup>12</sup> Munawir, *Strategi Belajar Mengajar*, Ponorogo: Lembaga Penerbitan Karya ilmiah STAIN Ponorogo 1991

<sup>13</sup> Sri Anita dan Nurhadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas terbuka, 1998, 1-2

<sup>14</sup> Munawir, *ibid*, 29

<sup>15</sup> Yusuf, Toyar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995

memberikan jawaban<sup>16</sup>. Metode tanya jawab dapat digunakan bila guru ingin meninjau bahan pelajaran yang lampau serta melatih daya pemikiran siswa sehingga dapat mengambil kesimpulan yang baik dan tepat.<sup>17</sup>

Dalam pelaksanaan metode tanya jawab dapat diterapkan dalam menyajikan bahan pelajaran fiqih dan akhlak serta pokok pokok bahasa yang lainnya yang mengandung nilai tanya jawab seperti puasa, haji, mawaris dan lain lainnya.

8. Metode latihan (Drill) adalah suatu cara menyajikan bahan dengan cara melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan.<sup>18</sup> Metode drill dimaksudkan agar pengetahuan siswa dan kecakapan tertentu dapat menjadi miliknya dan dapat betul betul dikuasai.

Dalam pelaksanaan metode drill dapat dilaksanakan untuk melatih siswa agar terampil membaca al-Quran, latihan ibadah sholat dan berbagai topik yang lainnya. Sedangkan ulangnya adalah salah satu alat untuk mengatur sejauh mana siswa telah menguasai dan menyerap pelajaran yang telah diberikan.

### 3. Sistem Pembelajaran

Dalam mendefinisikan tentang pengertian tentang sistem setiap orang bisa berbeda dalam memberikan sebuah pengertian dan memberi contoh tentang sebuah sistem. Dalam konteks pembelajaran sistem dapat diartikan sebagai keseluruhan komponen terdiri atas bagian-bagian yang berkaitan untuk bekerja sama mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan.

Menurut Nuraini sistem adalah seperangkat unsur unsur yang secara teratur saling berkaitan.

<sup>19</sup> Menurut Rostiyah sistem diartikan sebagai suatu desain organisasi yang disusun dengan sengaja, yang mencakup hubungan dan interaksi komponen-komponen, yang berfungsi dengan cara berinteraksi untuk mencapai permulaan keputusan tujuan.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> . Djamaroh, *Guru dan Anak didik*, hl. 203

<sup>17</sup> Sriyono, *Teknik belajar mengajar dalam KBSA*, Jakarta: Melton Putra, 1992, hl. 10

<sup>18</sup> Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 1995

<sup>19</sup> Nuraini, buku pintar Kamus bahasa indonesia Surabaya: Karya Ilmu, 2000, hl 15

<sup>20</sup> Roestiyah N. K, *Majalah Pengajaran sebagai suatu Sistem*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hl3

Sedangkan menurut Soenarman sistem adalah seperangkat bagian bagian yang dikondisikan untuk melaksanakan seperangkat tujuan.<sup>21</sup> Sedangkan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu set peristiwa yang terdiri dari komponen-komponen yang mana komponen tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi siswa sehingga terjadi proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Adapun komponen-komponen sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut meliputi guru, siswa tujuan pembelajaran, bahan ajar evaluasi dan fasilitas-fasilitas lainnya yang semuanya saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>22</sup>

Agar tujuan pembelajaran tercapai, maka semua komponen tersebut harus di organisasi secara harmonis sebab bagaimanapun baiknya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan bila tidak sesuai metode, alat- alat serta prosedural evaluasi yang mantap maka pelajaran tidak tercapai. fasilitas lainnya yang semuanya saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### **4. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran berhubungan erat dengan pengantar, belajar dan mengajar. Belajar mengajar dan pembelajaran, terjadi bersama belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain, sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan dalam kelas. Menurut Oemar Malik mendefinisikan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>23</sup>

Sedangkan Menurut Dimiyati dan Mujiono pembelajaran adalah proses interaksi pengajar dengan siswa sebagai pelajar interaksi tersebut meliputi operasional dan kurikulum atau garis-garis belajar program pengajaran<sup>24</sup>.

Jadi dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan kurikulum . Dalam pembelajaran kondisi atau situasi yang mengemukakan terjadinya proses belajar harus dirancang

---

<sup>21</sup> Soenarwan, *Pendekatan Sistem dalam Pendidikan*, Surakarta: University Press, 2001, hl 8

<sup>22</sup> . Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra media, 1996

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, h. 57

<sup>24</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, h. 3

dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh guru. Kegiatan ini melibatkan siswa untuk belajar dengan cara lebih efektif dan efisien.<sup>25</sup>

## 5. Ciri-Ciri Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan dimana seseorang dengan sengaja diubah dan dikontrol. Dengan kata lain pembelajaran dapat membuat seseorang pelajar menjadi orang lain. Dalam hal apa yang dapat ia lakukan dan yang dapat dicapainya perubahan ini biasanya dilakukan seorang guru, dngan suatu strategi mengajar. Untuk mencapai tujuan dengan demikian terdapat tiga ciri-ciri utama dalam pembelajaran, tersebut:

- a. Rencana: adalah penataan intensional orang, material, dan prosedur yang merupakan unsur dalam sistem pembelajaran sehingga tidak mengambang.
- b. Saling ketergantungan antara unsur-unsur sestem pembelajaran yang merupakan bagian kohern, dalam kesatuan setiap unsur bersifat esensial dan masing-masing memberikan sumbangan.
- c. Tujuan yang akan dicapai “Tujuan” adalah sangat esensial baik dalam ruangan perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Tujuan memberikan petunjuk untuk memilih sisi mata pelajaran, menata topik mengalokasikan waktu, memilih alat bantu belajar, menentukan prosedur pembelajaran, serta menyediakan ukuran untuk mengukur prestasi belajar siswa didik.

## Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Konsep Tentang Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan berencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengerti, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya, Kitab suci Al Quran dan Al hadist.<sup>26</sup> Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> .Muhaimin, *Strategi Pembelajaran*, ..., h. 99.

<sup>26</sup> Sumarno, S. (2017, May). Pendidikan Emosi dalam Perspektif Al-Quran dan Al-Hadits. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 847-857).

Zakiyah Darajat merumuskan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.<sup>28</sup>

Pendidikan Islam yang dirumuskan Zakiyah Darajat adalah pendidikan adalah pendidikan yang mempunyai ciri merubah sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk Islam. Oleh karena itu dibutuhkan adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.

## 1. Dasar Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar Pendidikan Agama Islam didasarkan pada sumber-sumber ajaran islam yaitu Al-Quran dan Hadist. Al-Quran sebagai sumber utama segala tata aturan dan tata nilai Islam. Al-Quran adalah Rahmatil lil Alamin yang diberlakukan tidak terbatas oleh ruang, waktu dan jarak, tetapi justru terus akan berlalu kapanpun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun. Maka diperlukan adanya sebuah metode penafsiran baru yang sesuai dengan kondisi dan keadaan zaman sekarang.<sup>29</sup>

Sedangkan Hadist berfungsi untuk menerangkan pokok-pokok ajaran Islam dalam kitab tataran praktis dan untuk memecahkan masalah-masalah kompleks dalam masyarakat Islam di awal-awal perkembangannya.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah untuk meningkatkan dan menumbuhkan keimanan dengan memberikan penambahan, pengalaman, penghayatan, pengetahuan, anak didik tentang Agama Islam. Diharapkan mereka menjadi anak muslim yang terus berkembang dalam hal ketaqwaan, keimanan, dan berbangsa. sehingga tujuan pendidikan agama Islam ini mengandung pengertian bahwa, proses pendidikan agama Islam yang

---

<sup>27</sup> Depdiknas, *Kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Puskesbank tahunan Depdiknas, 2001, h 4

<sup>28</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, h. 28

<sup>29</sup> Mustofa Muslim, *Mambait fi al-Maudhui*, Beirut: Dar Al-Qalam, 1979, h. 14

dilewati dan dialami oleh siswa MI dimulai dari tahapan kognisi.<sup>30</sup> menuju tahapan afeksi.<sup>31</sup> Dengan tahapan afeksi ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa, dan dengan kesadaran sendiri mentaati, mengamalkan ajaran Islam yang telah di internalisasikan dalam diri siswa agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis untuk membentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.<sup>32</sup> Sedangkan Hadist berfungsi untuk menerangkan pokok-pokok ajaran Islam dalam kitab tataran praktis dan untuk memecahkan masalah-masalah kompleks dalam masyarakat Islam di awal-awal perkembangannya.

Menurut Oemar Muhammad Al Thoumy Al Shaibany mengatakan tujuan pendidikan Agama Islam adalah perubahan yang harus menyentuh tiga bidang yaitu:

1. Pencapaiannya dan persiapan yang diharuskan kepada kehidupan dunia akhirat.
2. Tujuan sosial adalah yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat yakni perubahan, yang diinginkan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan profesionalitas adalah apa yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai satu aktivitas di antara masyarakat.<sup>33</sup>
4. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkemba keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT.
5. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh) menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek berikut: Al Quran dan Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam

---

<sup>30</sup> Kognisi yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

<sup>31</sup> Afeksi yakni terjadinya proses interaksi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa dalam arti menghayati dan meyakinkannya

<sup>32</sup> Muhamin, *Paradigma...*, h. 79

<sup>33</sup> Oemar Muhammad Al Thoumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemah Season Langgulung, Jakarta: bulan bintang, 1979, h 339.

menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Jadi, sebagai mana uraian diatas, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk Insan Kamil tersebut yang di interpretasikan sebagaimana manusia yang mampu berperan sebagai *Khalifah Fil Ard*. Manusia semacam itulah yang dapat menyadari akan tugasnya di bumi yaitu di samping tugas ibadah juga tugas memperdayakan fungsi alam ini agar tetap terjaga keseimbangan dan eksistensinya.

### **3. Ruang lingkup Kajian Fiqih MI**

Dalam buku pengantar ilmu Fiqih, Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash Shiddiqy menerangkan bahwa secara garis besar tema pembahasan fiqih meliputi tiga hal, yakni ibadah, mu'amalah, dan Uqubat. Sementara itu kalau dicermati SK dan KD fiqih MI hanya mencakup dua fokus perhatian yakni ruang lingkup fiqih ibadah dan fiqih muamalah. Fiqih ibadah yakni permasalahan fiqih yang mencakup pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun islam yang benar dan baik, seperti tata cara berwudhu, dan tata caranya salat, puasa, zakat dan ibadah haji. Fiqih muamalah yakni permasalahan fiqih yang menyangkut pengenalan dan pemahaman ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Jadi ruang lingkup kajian fiqih di MI adalah baru mencakup dua dari tiga pokok pembahasan dari materi kajian keilmuan materi fiqih.<sup>34</sup>

### **4. Kedalaman Materi Fiqih MI**

Berdasarkan 22 Standar Kompetensi (SK) dan 50 Kompetensi Dasar (KD) di dalam Standar isi diatas dapat dianalisis bahwa dari SK sejumlah itu secara kuantitatif dapat dilihat bahwa mayoritas, 82 % diantaranya, adalah tergolong fiqih “praktis” Maksudnya adalah materi fiqih yang diajarkan memprioritaskan fiqih yang dekat terhadap pengalaman nyata siswa dan siap diamalkan dalam keseharian (*direct learning*) mereka.<sup>35</sup> Namun, pembahasan tentang ibadah semisal shalat, seharusnya tidak hanya terbatas pada syarat, rukun, sunnah dan batalnya saja

<sup>34</sup> E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2006.

<sup>35</sup> Mel Silberman, *Active Learning*, diterjemahkan: Sarjuli, dkk, Yogyakarta: Yappendis, 2005, cet. III

melainkan juga menyinggung adab dan hikmah yang relevan agar siswa mampu mengenali bahkan mengapresiasi dimensi akhlak (pembinaan moral) & makna fungsional (manfaat) dari ibadah.

Kemudian materi fiqih juga tidak hanya mencakup hal-hal yang “primer” melainkan seharusnya mencakup juga hal-hal ”skunder” semisal salat sunnah dan puasa sunnah. Namun ada hal primer dalam lingkup *rukhsah* yang belum tercakup seperti tayammum, padahal salat bagi orang sakit (yang masuk kealam lingkup *rukhsah*) sudah tercakup dalam pembahasan tersebut.

Sementara itu dalam perspektif psikologis,<sup>36</sup> jika melihat substansi Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar dari SK dan KD untuk kelas III semester 2 dan kelas V semester 2, bisa diamati bahwa substansi materinya nampak tidak tepat untuk anak seusia mereka. Seperti materi puasa yang diberikan pada anak kelas III semester 2. Dalam standar kompetensi disebutkan yakni “Mengenal Puasa” Ramadhan “dan kedua Menyebutkan Hikmah Puasa Ramadhan. Kemudian SK dan KD kelas V semester 2 juga, yakni pertama “Menjelaskan tata cara ibadah Haji” dan kedua “Mendemonstrasikan tata cara ibadah Haji”.

Ketidak tepatan pemberian materi puasa untuk kelas III semester 2 didasari karena adanya kontradiksi antara materi itu dengan realitas karakter perkembangan anak kelas III MI yang rata-rata baru berusia 9 tahun. Perlu diketahui bahwa untuk usia tersebut, karakter perkembangan agama mereka masih bersifat imitative. Anak yang baru mampu memahami sebatas dari apa yang bisa dilakukannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh F.J. Monks, bahwa anak belum memiliki orientasi mengenai pemisahan subjek-subjek, perasaan dan pandangan masih berpusat pada diri sendiri.<sup>37</sup>

Sehingga puasa pada usia itu belum menjadi kewajiban bagi diri mereka maka sebaiknya puasa akan lebih tepat diberikan pada kelas-kelas yang lebih tinggi, di mana anak sudah akil baligh, seperti kelas V atau kelas VI. pada tingkatan anak bisa merasakan berkewajiban puasa.

## 5. Sebaran SK dan KD Fiqih MI

---

<sup>36</sup> *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Gajah Mada University press, 1998.

<sup>37</sup> . F.J. Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998

Sebaran kompetensi mata pelajaran Fiqih nampak belum begitu mengena, misalnya untuk kompetensi kelas IV semester 2 (antara zakat fitrah dan sadaqoh/infak bisa disatukan), kompetensi memahami makanan-minuman dan daging hewan yang halal dan haram untuk kelas V semester 1, khitan dan mandi wajib untuk kelas V semester 2, sedangkan kelas VI bisa difokuskan pada muamalah. Kompetensi mata pelajaran fiqih nampak hanya berkaitan dengan ranah kognisi dan psikomotorik, sedang ranah afeksi masih kurang tersentuh. Jika dalam mata pelajaran akidah akhlak terdapat kompetensi semisal “Menghayati, terbiasa/ membiaskan, “Mencintai” yang termasuk ranah afeksi, maka sangatlah mungkin dalam mata pelajaran fiqih dimasukkan kompetensi afektif. *Pengembangan SK dan KD Fiqih MI* Pengembangan SK dan KD Fiqih MI adalah merupakan kewajiban bagi peran pengelola Madrasah Ibtidaiyah, khususnya para guru di MI. karena gurulah pihak yang paling berperan dalam proses pembelajaran di kelas. Maka berhasil dan tidaknya suatu proses pembelajara fiqih memang lebih dominant tergantung dari kompetensi dan profesionalisme guru dalam mengembangkan SK dan KD Fiqih MI yang telah disusun oleh pemerintah.

Harapan ini juga merupakan kelonggaran yang diberikan pemerintah dalam memberikan kesempatan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pendidikan semaksimal mungkin sesuai dengan karakter dan ciri khas masing--masing. Materi-materi Fiqih MI pada dasarnya adalah merupakan pesan yang ingin disampaikan pada peserta didik yang masih level anak-anak. Pesan menurut Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd., merupakan informasi yang akan disampaikan oleh komponen lain dapat berupa ide, fakta, makna, dan data.<sup>38</sup> Materi sebaiknya dipilih yang kongkrit dan bisa menimbulkan direct learning pada peserta didik.karena anak-anak MI masih dalam level operasional kongkrit. Maka penjelasan-penjelasan mengenai puasa amalan bulan Ramadhan, Qurban dan Haji, semaksimal mungkin ditampilkan secara riil dihadapan peserta didik. Di era kemajuan dan perkembangan iptek yang begitu pesat, hal ini bukanlah sesuatu yang sulit. Metode pembelajaran Fiqih untuk anak Madrasah Ibtidaiyah ditentukan berdasarkan karakteristik pertumbuhan fisik dan perkembangan kejiwaan anak MI serta perkembangan fisik

---

<sup>38</sup> . Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi aksara, 2008, cet. II

keberagamaanya. Ketika pendidik telah mampu memahami pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak, pendidik dapat berkreasi untuk menciptakan metode sesuai dengan kebutuhan, motivasi dan kondisi anak

## **KESIMPULAN**

Dari uraian diatas ada beberapa hal yang dapat disimpulkan di bawah ini; Dalam pembelajaran dengan menggunakan Strategi dan Metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan baik, sehingga bisa menyesuaikan dengan perbedaan anak didik, kemampuan pencapaian kecenderungan serta minat dan kecerdasan anak didik dengan baik. khususnya ditingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Meskipun masih minimnya sarana dan prasarana penunjang, tenaga pengajar yang berkompeten pada bidangnya masih kurang. Hal ini sebenarnya dapat diatasi dengan komitmen dari warga sekolah yaitu Kepala Sekolah, Guru, Siswa dan warga sekolah lainnya untuk bersama-sama meningkatkan kualitas dan kuantitas anak didik bersama. Pengembangan SK dan KD Fiqih MI pada dasarnya dikembangkan kepada Indikator pencapaian hasil belajar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran sampai kepada evaluasi pembelajaran yang didasarkan kepada pertimbangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah yang masih taraf anak-anak. Guru PAI MI juga lebih leluasa berkreasi dalam menentukan Strategi dan Metode Pembelajaran, Sesuai dengan kemampuan siswa, walaupun masih ada masalah yang dihadapi seperti alokasi waktu, penyediaan sarana dan prasarana yang masih minim. Pelaksanaan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di MI cukup efisien. Dampak positifnya adalah smotivasi belajar siswa yang tinggi, keaktifan bertanya juga meningkatkan, sikap keagamaan siswa yang lebih mendalam. Kompetensi siswa untuk mengamalkan Ajaran Agama Islam lebih menonjol dari pada hanya sekedar pemahaman teori pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif 1987.  
Depdiknas, *Penyelenggara School*, Reform dalam Konteks MPBS Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah

- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Depdiknas, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Puskesbank Depdiknas, 2001.
- E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- F.J Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada Univesity Press, 1998.
- Hamzah b. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Yusuf, Toyar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama*, Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 1995.
- Suharsimi Arikunto, *Managemen Pengajaran secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta,1993.
- Hamdani. ***Strategi Belajar Mengajar***. ( Bandung, Pustaka Setia, 2011, hl, 18
- JJ Hasibran dan Moerdiono, *Proses belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya,1995
- Munawir, *Strategi Belajar Mengajar*, Ponorogo: Lembaga Penerbitan Karya Ilmiah STAIN Ponorogo, 1999
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Logos, 1995
- Mustofa Muslim, *Mambait fi al Maudhui*, Beirut: Dar Al Qalam, 1979.
- Ngalimun, ***Strategi Pembelajaran***. ( Yogyakarta, Parama Ilmu, 2017, hl, 1)
- Nuraini, *Buku Pintar Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Ilmu, 2000.
- Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta Bumi Aksara,1995.
- Oemar Muhammad al Thoumy Al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemah Season Langolong, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Bumi Aksara, 1994.
- Roestiyah N.K, *Majalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Rohali, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di MI 156 | MODELING*, Volume 5, Nomor 2, September 2018
- Syaiful Bahri Jamaroh dan Azwan Zen, *Strategi Belajar Menghafal*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996
- Siti Sa'idah, *Metode Pendidikan Bagi Pengembangan Rasa Agama Pada Anak Usia Awal*, Jogjakarta, 2005.
- Sri Anita dan Nurhadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1998.
- Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam KBSA*, Jakarta: Melton Putra, 1992.
- Sumarno, S. (2017, May). Pendidikan Emosi dalam Perspektif Al-Quran dan Al-Hadits. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 847-857).
- Soenarwan, *Pendekatan Sistem dalam Pendidikan*, Surakarta: University Press, 2001.
- Siti Sa'idah, *Metode Pendidikan bagi Pengembangan Rasa Agama pada anak usia Awal*, Yogyakarta,2005
- Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.